

Mata Air DAS Brantas Hilang

Kepala Bidang Komunikasi Lingkungan dan Peran Serta Masyarakat Badan Lingkungan Hidup Jawa Timur, Putu Artha Giri, mengungkapkan bahwa mata air yang ada di daerah aliran sungai (DAS) Brantas mengecil. Saat ini mata air itu tinggal 53 dari total sebelumnya mencapai 117 mata air.

"Faktor utama berkurangnya sumber mata air itu karena rusaknya hutan akibat kegiatan pembukaan pohon dan banyaknya orang membuka lahan pertanian baru," katanya.

Berdasarkan inventarisasi Balai Besar Wilayah Sungai Brantas pada 2009, jumlah sumber mata air di Kota Batu sebanyak 111 buah. Rinciannya 57 buah terletak di Kecamatan Bumiaji, 32 buah terletak di Kecamatan Batu dan sisanya sebanyak 22 terletak di Kecamatan Junrejo. Dari jumlah tersebut, hanya 13 buah yang memiliki jumlah debit air lebih dari 50 liter/detik. Sisanya sebanyak 98 sumber mata air jumlah debit airnya kurang dari 50 liter/detik.

Hasil dari inventarisasi juga menunjukkan pola pengelolaan lahan di lereng perbukitan Hulu Kali Brantas mempunyai kecenderungan menyala hi ka idah konservasi yakni dengan sistem terasering. Sistem ini menjadi salah satu penyebab daerah hulu rawan terjadi longsor dan mengakibatkan sedimentasi ke Kali Brantas.

Hal senada juga diungkapkan Direktur Ecoton (*Ecological Observation and Wetlands Conservation*) Prigi Arisandi bahwa hasil survei bersama *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) *Ecosystem-Grant Programme* (EGP) Belanda, menyebutkan kawasan resapan air hulu Brantas banyak yang hilang akibat alih fungsi lahan.

Investigasi yang dilakukan di daerah Toyomerto hingga Gunung Arjuno, Pasuruan dan Sumberdem hingga Gunung Kawi menunjukkan secara jelas terjadi pengecilan mata air yang ada. Bahkan ada beberapa sumber mata air dalam dua tahun ternyata hilang. "Ini sudah dalam proses yang cukup kritis," katanya.

Lanjut Prigi, sumber mata air terbesar Kali Brantas yang berada di Sumber Brantas, Batu, berkurang 50 persen dalam dua tahun terakhir. Sebanyak 11 mata air mengering sedangkan 46 mata air lainnya mengalami penurunan debit dari 10 meter kubik/detik menjadi kurang dari 5 meter kubik/detik.

"Penyebabnya adalah alih fungsi hutan lindung menjadi lahan produksi atau pertanian taraman semusim yang menyebabkan wilayah resapan air hilang," katanya.

Diketahui, Sungai Brantas merupakan sungai terpanjang kedua di Pulau Jawa setelah Sungai Bengawan Solo memiliki luas area sekitar 12.000 km persegi dan panjang sungai mencapai 320 km. Sungai Brantas bersumber dari Sumber Brantas Kota Batu, tepatnya di lereng Gunung Arjuna dan Anjasmara, yang mengalir Kabupaten Blitar, Tulungagung, Kediri, Nganjuk, Jombang, Mojokerto, dan akhirnya ke Surabaya.